

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam menjamin keberlangsungan hidup manusia. Melalui pendidikan, individu dibekali dengan kemampuan intelektual yang berguna dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik secara pribadi maupun sosial. Oleh karena itu, pendidikan menjadi landasan utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing.¹

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan dipersiapkan untuk menciptakan proses pembelajaran dan suasana belajar agar siswa secara aktif menumbuhkembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.² Secara prinsip, pendidikan termasuk salah satu sarana strategis untuk memajukan kompetensi sumber daya manusia agar mampu berkembang secara mandiri serta memiliki peran aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan pembangunan bangsa.

¹ Hamdi Supriadi, "Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Diri Terhadap Tantangan Era Globalisasi," *KREATIF: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang* Vol 3, No 2 (2016): 92.

² Endang Hermawan, Rini Sulastri, *Sosiologi Pendidikan: Kajian Fenomena Pendidikan melalui Perspektif Sosiologi dan Ilmu Pendidikan* (Penerbit Adab, 2023).

Undang-Undang RI Tahun 2003 Nomor 20 Pasal 3 menegaskan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kapabilitas dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki tujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berwawasan, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³

Namun pada kenyataannya, sistem pendidikan di Indonesia masih berorientasi pada penguasaan aspek kognitif atau akademik semata. Sementara itu, dimensi penting lainnya seperti pengendalian diri, pembentukan karakter, dan penguatan nilai-nilai moral cenderung terabaikan.⁴ Hal-hal inilah yang masih dianggap remeh dibandingkan dengan potensi akademik para siswa. Padahal, aspek-aspek tersebut merupakan bagian dari karakter yang semestinya dibentuk melalui proses pendidikan. Apabila pembelajaran hanya menitikberatkan pada pencapaian kognitif tanpa diimbangi dengan penguatan nilai-nilai moral, maka dikhawatirkan pendidikan justru menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual namun lemah dalam hal etika dan akhlak.

Sungguh memprihatinkan ketika kita menyaksikan fenomena nyata dimana banyak anak-anak muslim di sekolah pada zaman sekarang ini ternyata mereka kurang memiliki pemahaman mendalam mengenai ilmu-ilmu dasar

³ UU No 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3.

⁴ Nur Hayati dkk., "Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Upaya Mengatasinya pada Siswa Kelas X IIS 1 Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan," *UNISAN JOURNAL: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* Vol 1 No 4 (2022): 2.

pendidikan agama islam. Ketika ditanya mengenai rukun iman, rukun islam, atau bahkan hal-hal mendasar terkait tauhid, seringkali jawaban yang disampaikan itu menunjukkan ketidakpahaman mereka dalam memahami ilmu-ilmu yang mereka pelajari di sekolah. Lebih memprihatinkan lagi, ketidakmampuan ini seringkali beriringan dengan kurangnya implementasi nilai-nilai akhlak dan adab yang seharusnya telah mereka pelajari di bangku sekolah. Sopan santun terhadap guru dan orang tua, kejujuran, tanggung jawab, serta nilai-nilai luhur lainnya seolah-olah hanya menjadi materi hafalan tanpa terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari. Fenomena ini mengindikasikan adanya tantangan serius dalam sistem pendidikan agama Islam.

Dalam Agama Islam, diajarkan bahwa menuntut ilmu bukan sekedar ajakan, tetapi jadi hal wajib untuk segenap umat Islam. Bahkan saking pentingnya, di dalam Al-Quran dan Hadits banyak berbicara mengenai menuntut ilmu. Penekanan pada ilmu merupakan sebuah karakteristik yang dapat menjadi hal pembeda agama Islam dari agama lain. Al-Qur'an dan Hadits menganjurkan orang Islam untuk belajar. Hadits yang menerangkan perihal kewajiban menuntut ilmu terdapat dalam hadis riwayat Ibnu Majah No. 224, dari Anas bin Malik Ra⁵ yang berbunyi:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ. حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ . حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ، عَنْ

مُحَمَّدَ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ؛ قَالَ

⁵ Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid al-Qazwini, Sunan Ibnu Majah, tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi, Bab Fadhlul Ulama wa Haththun 'ala Thalabil 'Ilmi, (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah), No. 224, 81.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. وواضع

العلم عند غير أهله كمثل الخنازير الجواهر واللؤلؤ والذهب

Hadis tersebut menjelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Seseorang tidak akan dapat menyempurnakan amal perbuatannya tanpa disertai dengan ilmu sebagai landasannya.⁶ Ini menunjukkan bahwa Islam menempatkan ilmu pada posisi yang sangat mulia dan bernilai tinggi. Selain itu, Allah juga menjanjikan akan mengangkat derajat orang-orang yang memiliki keimanan dan ilmu pengetahuan.

Penguasaan ilmu tidak cukup hanya sebatas pemahaman teoritis. Ilmu harus disertai dengan sikap istiqamah serta pelaksanaan nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar. Ketika ilmu berhasil diimplementasikan dalam perilaku pribadi maupun sosial, maka kehidupan yang dijalani akan lebih terarah dan sesuai dengan nilai-nilai yang dicita-citakan dalam ajaran Islam.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang membahas serta menegaskan keutamaan orang-orang yang berilmu. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki peran yang sangat penting. Tanpa ilmu, keimanan seseorang yang mengaku sebagai mukmin menjadi tidak bermakna. Oleh karena itu, setiap mukmin memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu, yang seharusnya dapat mempererat hubungan dengan Allah (*hablum minallāh*), bukan justru

⁶ Dewi Fatimah Putri Arum Sari dan Diah Ayu Retnaningsih, "Keutamaan Orang Berilmu dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11," *Tarbiya Islamica*, Vol 10, No 2 (2022): 123.

menumbuhkan kesombongan. Allah Swt berfirman dalam (QS. Al-Mujadalah (58):11)⁷ yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Surat Al-Mujadalah ayat 11 menegaskan bahwa individu yang memiliki ilmu pengetahuan memperoleh kedudukan yang tinggi dan mulia di hadapan Allah Swt maupun dalam kehidupan sosial. Ayat tersebut juga mengandung pemahaman bahwa derajat tertinggi di sisi Allah bukan hanya diberikan kepada mereka yang berilmu, tetapi juga kepada orang-orang yang beriman, dengan catatan bahwa ilmu yang dimiliki harus diamalkan sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.⁸ Dalam konteks pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, ayat ini mengandung motivasi mendalam agar peserta didik tidak hanya memahami konsep iman dan akhlak secara teoritis, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian dari kepribadian dan perilaku sehari-hari.

Setiap peserta didik dalam proses pembelajaran memiliki potensi serta tingkat kecerdasan yang beragam. Meskipun demikian, pada hakikatnya, Allah

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surah Al-Mujadalah, ayat 11 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), diakses 13 Juli 2025, <https://quran.kemenag.go.id>.

⁸ Dewi Fatimah Putri Arum Sari dan Diah Ayu Retnaningsih, "Keutamaan Orang Berilmu dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah Ayat 11," *Tarbiya Islamica*, Vol 10, No 2 (2022): 121.

Swt menciptakan manusia dalam bentuk yang paling sempurna.⁹ Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam (Q.S. At-Tiin (95): 4)¹⁰ yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝

Tafsir Al-Misbah menjabarkan bahwa Allah menciptakan manusia dalam kondisi fisik dan psikis yang sebaik-baiknya dalam tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi. Termasuk makhluk selain manusia pun sebaik-baiknya sesuai dengan fungsinya masing-masing.¹¹ Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya, karena diberikan akal, kemampuan memahami, serta memiliki posisi yang mulia. Tanpa adanya kecerdasan, peserta didik akan mengalami hambatan dalam mengembangkan potensi serta membentuk watak yang ada dalam dirinya. Kecerdasan berfungsi sebagai pengendali utama dalam mengolah dan merespons rangsangan internal maupun eksternal secara tepat. Oleh sebab itu, seorang guru memiliki tuntutan untuk mampu menggali dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didiknya. Di samping itu, guru juga perlu memiliki kepekaan dalam memahami kondisi siswa dari berbagai dimensi, baik melalui pola bicara, perilaku, hingga gerakan tubuh yang ditunjukkan.

Diskusi di kelas mengenai Akidah Akhlak, atau pengetahuan, pemahaman, dan penghargaan terhadap ajaran Islam sebagai pedoman hidup,

⁹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 2.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surah At-Tiin, ayat 4 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), diakses 13 Juli 2025, <https://quran.kemenag.go.id>.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 438.

adalah salah satu mata pelajaran yang menjadi aspek penting dalam pendidikan Islam. Tujuan Akidah Akhlak adalah untuk menyampaikan informasi, pemahaman, dan kesadaran tentang aturan hidup yang dapat digunakan sebagai dasar untuk perilaku sehari-hari. Dalam aspek akidah, peserta didik diberi pemahaman mengenai dasar-dasar keimanan kepada Allah dan nilai-nilai tauhid lainnya. Sementara itu, pembahasan materi akhlak secara mendalam, berkenaan dengan konsep akhlak serta norma yang terkandung di dalamnya. Kajian terhadap kedua aspek tersebut menjadi sangat krusial agar siswa tak hanya mengerti mengenai keimanan secara konseptual, melainkan juga dapat menerapkan nilai-nilai keimanannya dalam bentuk perilaku mulia di lingkungan masyarakat.

Namun, dalam praktiknya, masih ada saja siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai dan paham akan materi pelajaran Akidah Akhlak, yang berpotensi menghambat perkembangan spiritual dan moral mereka. Kesulitan ini bisa terjadi karena berbagai faktor yang melibatkan aspek psikologis, sosial, maupun pedagogis.¹² Faktor-faktor ini penting untuk dianalisis lebih mendalam untuk mengidentifikasi akar permasalahan yang menyebabkan kesulitan belajar yang dialami siswa pada mata pelajaran ini. Kesulitan belajar termasuk suatu kondisi peserta didik yang mengalami hambatan, atau gangguan dalam proses

¹² Hamdi Supriadi, "Peranan Pendidikan Dalam Pengembangan Diri Terhadap Tantangan Era Globalisasi," *KREATIF: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang* Vol 3, No 2 (2016): 84.

belajar yang menghalangi mereka untuk belajar dengan sukses dan mencapai tujuan belajar mereka.¹³

Menurut Giyono (2014), beliau berpendapat bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana individu peserta didik tidak dapat belajar secara optimal, disebabkan oleh adanya hambatan atau gangguan dalam belajar yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri (*intern*) dan gangguan dari luar peserta didik (*extern*).¹⁴

Adapun menurut Utami (2020), kesulitan belajar ialah suatu keadaan dimana peserta didik kurang mampu menghadapi tuntutan-tuntutan yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran sehingga proses dan hasilnya kurang memuaskan. Kesulitan belajar ini dimana kondisi peserta didik mengalami hambatan atau gangguan dalam proses pembelajaran, penyebab bisa berasal dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal siswa, dan ada berbagai jenis kesulitan belajar itu sendiri. Hal ini menjadi tantangan yang selalu dihadapi oleh guru.¹⁵

Seorang siswa dapat dikategorikan menghadapi kesulitan belajar apabila ia memperlihatkan ketidakmampuan dalam meraih capaian atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Adapun salah satu indikatornya adalah ketika dalam jangka waktu yang telah ditetapkan, siswa tidak berhasil memenuhi standar minimal

¹³ Ma'ruf Bin Husein, "Kesulitan Belajar pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta," *Jurnal Cahaya Pendidikan* Vol 6, No. 1 (2020): 57.

¹⁴ Giyono, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 250.

¹⁵ Fadila Nawang Utami, "Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa SD," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 2, No 1, (2020), 94.

penguasaan materi yang telah ditentukan oleh guru sebagai acuan keberhasilan belajar.

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik, yang bertujuan membentuk perilaku dan karakter siswa.¹⁶ Dalam aspek akidah, siswa dibimbing untuk memahami konsep keimanan kepada Allah dan nilai-nilai tauhid. Sementara pada aspek akhlak, siswa diajarkan untuk mengenal dan meneladani perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian terhadap akidah dan akhlak ini memiliki peranan penting dalam membentuk wawasan keimanan yang menyeluruh, sekaligus membekali siswa dengan kemampuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai keimanan tersebut dalam keseharian mereka melalui perilaku yang berakhlak mulia di tengah masyarakat.

Akan tetapi, setiap peserta didik tak ada yang sama, mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan individual yang terjadi di antara siswa merupakan salah satu faktor yang menyebabkan adanya perbedaan dalam perilaku belajar. Ketika perbedaan tersebut menyebabkan siswa tidak mampu belajar secara optimal sebagaimana mestinya, maka kondisi ini dapat dikategorikan sebagai kesulitan belajar. Perbedaan karakteristik ini kerap menjadi hambatan dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Akidah

¹⁶ Sufiani, "Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas," *Jurnal Al-Ta'dib* Vol 10, No 2 (2017): 136.

Akhlak, di mana banyak siswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami pelajaran yang dikemukakan oleh guru. Hal ini berdampak pada rendahnya penguasaan materi di kalangan siswa. Maka dari itu, guru diharuskan untuk mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dihadapi siswa dengan tepat, agar dapat merancang penyelesaian masalah yang sesuai untuk mendukung mereka dalam mengatasi hambatan tersebut.

Akidah akhlak adalah bagian dari mata pelajaran keagamaan di madrasah dan telah diajarkan sejak kelas 7. Tema pada setiap jenjang kelas pun sama. Meskipun isi/bahan materinya berbeda setiap jenjang kelasnya. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih dijumpai peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menangkap atau memahami materi yang diajarkan oleh guru..

Melalui Pengamatan pendahuluan yang dilakukan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwah Banjarmasin, peneliti melihat kondisi keaktifan siswa dalam pembelajaran akidah akhlak, peneliti mendapati beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran Akidah Akhlak terkhususnya peserta didik di kelas 7. Salah satu faktor penyebabnya yaitu pembelajaran yang bersifat monoton karena menggunakan metode ceramah. Adapun salah satu pembahasan yang sulit dipahami oleh siswa kelas 7 yaitu konsep tentang iman, islam, dan ihsan dan asmaul husna. Metode pembelajaran yang bersifat monoton dapat mengakibatkan rendahnya kepekaan siswa atau perhatian siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak. Akibatnya, guru perlu mengulang materi secara berulang kali agar siswa dapat lebih memahaminya. Kesulitan juga muncul ketika

peserta didik diminta menyelesaikan soal, karena mereka belum memahami dengan baik bahkan belum menghafal isi materi yang telah diajarkan.

Selain dari faktor penyebab kesulitan belajar dari pihak guru ataupun siswa, terdapat juga satu permasalahan yang terjadi di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan yang merupakan salah satu penyebab adanya kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran akidah akhlak, yaitu madrasah ini belum mempunyai sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Terbatasnya stopkontak dalam kelas, tidak adanya proyektor di masing-masing kelas. Madrasah ini hanya memiliki 1 buah proyektor yang diletakkan di laboratorium IPA yang biasa digunakan untuk mata pelajaran IPA, jika guru mata pelajaran IPA tidak ada mengajar, maka proyektor bisa saja dipakai untuk mata pelajaran lain. Hal ini menyebabkan terbatasnya strategi guru dalam mengajar para siswa terkhususnya terbatas dalam penggunaan teknologi digital untuk pembelajaran, sehingga para guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengajar di kelas.

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk kesulitan belajar siswa, faktor penyebabnya, dan solusi yang mungkin dilakukan.

B. Definisi Operasional

Untuk mencegah kekeliruan dalam memahami dan menafsirkan istilah atau kosakata yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka perlu dikemukakan definisi operasional. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

1. Kesulitan Belajar

Adapun kesulitan belajar yang dibahas dalam penelitian ini yaitu hambatan-hambatan atau gangguan-gangguan yang dialami siswa selama proses pembelajaran Akidah Akhlak, yang mencakup tiga aspek, yaitu: kesulitan dalam memahami materi, kesulitan dalam hasil belajar, dan kesulitan dalam perilaku belajar.

2. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Suatu bentuk usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana bertujuan untuk membimbing peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, serta meyakini keberadaan Allah Swt, dan mewujudkannya dalam perilaku akhlak *mahmudah* (terpuji) yang tercermin dalam aktivitas keseharian melewati beragam kegiatan pembelajaran.¹⁷ Merupakan mata pelajaran yang diajarkan di lingkup madrasah.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul penelitian “Kesulitan-Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin” ini adalah hambatan yang dialami siswa selama berlangsungnya pembelajaran Akidah Akhlak, yang mencakup tiga aspek, yaitu: kesulitan dalam memahami materi (ditandai dengan ketidakmampuan menjelaskan ulang materi, menjawab soal, dan memahami tugas); kesulitan dalam hasil belajar (ditunjukkan dengan nilai di bawah KKM dan ketidaktuntasan akademik); dan kesulitan dalam perilaku belajar (seperti kurang fokus, tidak aktif, dan tidak bertanggung jawab terhadap tugas) beserta faktor penyebabnya kesulitan dan solusi kesulitan belajar pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin.

¹⁷ Syarif Hidayat, Ria Wulandari, dan Salsabila Matondang, “Analisis Materi Pembelajaran Aqidah dalam Penguatan Aqidah Anak Pada Anak Usia SD,” *Jurnal Al Urwatul Wutsqa* Vol 2, No 2 (2022): 114.

C. Fokus Penelitian

Mengacu pada penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka fokus penelitian dalam studi ini mencakup hal-hal berikut:

1. Kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin.
2. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin.
3. Solusi yang dapat mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus Penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk:

1. Mendeskripsi dan menganalisis kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin.
2. Mendeskripsi dan menganalisis faktor-faktor penyebab kesulitan-kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin.
3. Mendeskripsi dan menganalisis solusi yang dapat mengatasi kesulitan belajar mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, tidak hanya bagi penulis sebagai peneliti, tetapi juga turut berkontribusi dalam pengembangan khazanah ilmu pengetahuan. Adapun rincian manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat berkontribusi dalam pemberian pengetahuan, peningkatan pemahaman, serta mengembangkan wawasan perihal kesulitan belajar pembelajaran Akidah Islam, sehingga menjadi daftar bacaan berupa sebuah penelitian mengenai kesulitan belajar beserta solusinya.
- b. Sebagai manifestasi penerapan ilmu yang sudah peneliti peroleh selama mengikuti kuliah program studi Pendidikan Agama Islam khususnya konsentrasi Akidah Akhlak.
- c. Memberikan peluang bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih mendalam tentang identifikasi kesulitan belajar terutama pada mata pelajaran Akidah Akhlak

2. Manfaat Praktis

- a. Hal ini merupakan salah satu solusi untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran di bidang lain dan dapat berinovasi untuk meningkatkan standar pengajaran.
- b. Menjadi landasan dasar bagi guru untuk meningkatkan pembelajarannya kedepan yang akan datang khususnya pada bidang Akidah Akhlak
- c. Memberikan manfaat bagi siswa dengan terbantunya pemecahan masalah kesulitan belajar Akidah Akhlak melalui pembelajaran yang lebih baik.
- d. Meningkatkan pemahaman, keahlian, dan pengalaman para peneliti dalam mengenali tantangan pembelajaran pada peserta didik untuk digunakan di masa depan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Rusydi' Alwi Harahap, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad

Addary Padangsidimpuan (2024), berjudul “*Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren Darussalam Kampung Banjir Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara*”.¹⁸ Penelitian ini menitikberatkan pada analisis terhadap kesulitan belajar yang dialami siswa dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren Darussalam, Kampung Banjir, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara. Adapun fokus kajiannya mencakup bentuk-bentuk kesulitan yang dihadapi siswa, faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kesulitan tersebut, serta upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Jenis kesulitan belajar yang dialami siswa meliputi: (1) Kesulitan membaca dan menulis huruf Arab. (2) Kesulitan menghafal. (3) Kurangnya pemahaman serta penerapan materi ke dalam kehidupan sehari-hari. Adapun faktor penyebab kesulitan belajarnya: (1) Internal: Rendahnya minat dan kesadaran belajar, motivasi yang lemah, serta tingkat kecerdasan yang rendah. (2) Eksternal: Lingkungan kurang mendukung dan disiplin sekolah yang tidak optimal. Hasil terakhir yaitu, strategi guru untuk mengatasi kesulitan belajar: (1) Menggunakan metode pembelajaran yang variatif. (2) Melakukan kegiatan pembiasaan pagi hari sebelum pelajaran dimulai. (3) Memberikan bimbingan belajar atau jam

¹⁸ Rusydi Alwi Harahap, *Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Pondok Pesantren Darussalam Kampung Banjir Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara*. (Skripsi S1: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2024).

tambahan. (4) Mengadakan pembelajaran remedial. (4) Menata ruang kelas agar lebih nyaman untuk belajar. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama-sama mengkaji tentang kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak dan mencoba mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar beserta solusi yang ditawarkan. Namun terdapat pula perbedaan, yaitu lokasi penelitian yang berbeda institusi, yaitu di penelitian ini dilakukan di sebuah lembaga pendidikan berbasis pondok pesantren, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berada di sebuah madrasah tsanawiyah yang merupakan lembaga pendidikan formal.

2. Skripsi yang ditulis Nur Hikmah Ramadayanti, mahasiswi Pendidikan Matematika di UIN Antasari Banjarmasin (2023), dengan judul *“Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa MTSN 1 Kotabaru Tahun Ajaran 2022/2023”*.¹⁹ Penelitian ini berfokus pada kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran matematika di MTsN 1 Kotabaru, dengan mengidentifikasi faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 5 faktor internal yang menjadi penyebab kesulitan belajar matematika siswa MTsN 1 Kotabaru tahun ajaran 2022/2023 secara berurutan meliputi motivasi, bakat, kemampuan pengoperasian bilangan, penglihatan, dan faktor kemampuan dalam mengingat. Lalu yang

¹⁹ Nur Hikmah Ramadayanti, *Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa MTSN 1 Kotabaru Tahun Ajaran 2022/2023*, (Skripsi S1: UIN Antasari Banjarmasin, 2023).

kedua terdapat 4 faktor eksternal yang menjadi penyebab kesulitan belajar matematika siswa MTsN 1 Kotabaru tahun ajaran 2022/2023 secara berurutan meliputi alat pelajaran, perhatian orang tua, sekolah, dan cara orang tua mendidik. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama sama mengkaji tentang kesulitan belajar siswa MTs dalam proses pembelajaran, beserta faktor faktor penyebab kesulitan belajar. Namun terdapat pula perbedaan, yaitu penelitian ini berfokus pada mata pelajaran matematika, yang merupakan mata pelajaran umum berbasis logika dan hitungan dan lokasi penelitian ini dilakukan di MTsN 1 Kotabaru, yang merupakan madrasah berbasis swasta, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada mata pelajaran akidah akhlak, yang merupakan mata pelajaran agama Islam yang menitikberatkan pada pembentukan pemahaman keimanan dan sikap moral serta lokasi penelitian yang peneliti lakukan berada di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan Banjarmasin, yang merupakan madrasah berbasis swasta.

3. Jurnal yang ditulis oleh Ika Kartika, Mahasiswi IAIN Laa Roiba Bogor dan Opan Arifudin, Mahasiswa Universitas Islam Nusantara (2024), dengan judul *"Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar"*.²⁰ Penelitian ini berfokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam

²⁰ Ika Kartika & Opan Arifudin, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, Vol 5, No 2 (2024).

mengatasi kesulitan belajar siswa di Sekolah Dasar. Tujuannya adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan cara guru PAI membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di Sekolah Dasar meliputi: (1) pendekatan secara pribadi, Guru mendekati siswa secara individu untuk memahami kesulitan belajar yang dihadapi. (2) Bimbingan melalui kegiatan ekstrakurikuler: Guru memberikan bimbingan belajar, khususnya membaca Al-Qur'an, melalui kegiatan seperti ekstrakurikuler ikatan remaja masjid. (3) Evaluasi: Guru secara rutin mengevaluasi kemajuan siswa setelah mengikuti bimbingan. Adapun Faktor penyebab kesulitan belajar siswa ditemukan berasal dari: (1) Internal: Kurangnya minat dan motivasi belajar siswa. (2) Eksternal: Kurangnya bimbingan orang tua, keterbatasan ekonomi keluarga, pengaruh media massa yang semakin canggih, dan lingkungan sosial masyarakat. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu sama sama membahas tentang kesulitan belajar pada mata pelajaran keagamaan dan mencoba mengidentifikasi faktor-faktor penyebab serta solusi yang dapat diambil untuk mengatasinya. Namun terdapat pula perbedaan, yaitu penelitian ini hanya berfokus pada strategi yang digunakan guru PAI di tingkat sekolah dasar, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada pengkajian kesulitan belajar pada mata pelajaran Akidah

Akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS) dengan lokasi penelitian spesifik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwah Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan mencakup pembahasan mengenai latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Teori memuat pembahasan mengenai pengertian belajar, prinsip-prinsip belajar, teori belajar sosial, teori taksonomi bloom, pengertian kesulitan belajar, gejala-gejala kesulitan belajar, klasifikasinya, jenis-jenis kesulitan belajar, faktor-faktor penyebabnya, dampak kesulitan belajar, solusi yang dapat mengatasi kesulitan belajar, pengertian pembelajaran Akidah Akhlak, cakupan materi Akidah Akhlak di jenjang Madrasah Tsanawiyah, fungsi dan tujuan mata pelajaran tersebut, serta kerangka berpikir penelitian.

BAB III Metode Penelitian menjelaskan jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan data, dan Teknik analisis data penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan berisi pemaparan hasil temuan penelitian di lapangan yang disertai dengan analisis atau pembahasannya..

BAB V Penutup, meliputi simpulan dan saran-saran